

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sunan Gunung Jati atau Raden Syarif Hidayatullah merupakan salah satu dari ulama besar walisongo yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Raden Syarif Hidayatullah dilahirkan pada 1448 Masehi. Syarif Hidayatullah sebelum kepergiannya ke tanah Jawa, Syarif Hidayatullah telah mendalami akidah, syari'ah, bahkan tasawuf dengan tarekatnya, sehingga pondasi dakwahnya meliputi keilmuan agama yang kemudian dituangkannya ke dalam bentuk petatah-petitih. Dimana petatah-petitih ini berisikan sekumpulan nasihat hidup dan ajaran agama Islam yang ditulis oleh Syarif Hidayat.

Selain berperan sebagai seorang juru dakwah, Syarif Hidayat juga memainkan perannya secara strategis dengan pencapaian yang signifikan di berbagai bidang. Termasuk di bidang tata kelola pemerintahan dan politik. Syarif Hidayat disebut-sebut mampu memainkan perannya di dua kerajaan besar yaitu Cirebon dan Banten. Hal ini ditandai dengan didirikannya keraton di Cirebon maupun di Banten, sebagai berikut:

1. Pendirian keraton di Cirebon pada tahun 1452 sebenarnya dilakukan oleh mertua sekaligus uwanya yaitu Pangeran Walangsungsang/PangeranCakrabuana/AbdullahIman/Shomadullah. Keraton itu kemudian dinamakan dengan Keraton Pakungwati sesuai dengan nama puterinya yang kemudian puterinya itu dinikahkan dengan Sunan Gunung Jati. Sepertinya Pangeran Walangsungsang sudah mempersiapkan Syarif Hidayatullah untuk menjadi penerus negara kecil

yang didirikannya. Tepat pada saat penyerahan kekuasaan dari Pangeran Cakrabuana kepada menantunya/sekaligus keponakannya pada tahun 1479 maka penobatan Sunan Gunung Jati sebagai Raja Cirebon resmi dilakukan dipimpin oleh Sunan Ampel dan diberi gelar *Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panatagama Awliya Allah Kutubij jaman Khalifatur Rasulullah SAW*. Meskipun bukan pendiri Keraton Pakungwati tetapi Sunan Gunung Jati berperan dalam memperluas kompleks bangunan keraton sampai memiliki luas sekitar 20 hektar dengan dilengkapi keraton atau pendopo, alun-alun, dan mesjid agung yang merupakan komponen utama dalam sebuah pusat pemerintahan tradisional.

2. Kemudian Syarif Hidayatullah dengan dibantu oleh uwanya yaitu Pangeran Cakrabuana dan putranya Pangeran Hasanudin pergi untuk menyebarkan agama Islam di Banten. Dakwah keliling yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati di Banten kemudian diteruskan oleh putranya tersebut. Meskipun tidak langsung mendirikan Keraton di Banten yang kemudian bernama Surosowan, nama Surosowan diambil dari nama mertuanya Sunan Gunung Jati/ kakek dari Pangeran Hasanuddin sebagai nilai *tabarrukan* tetapi Sunan Gunung Jati merupakan peletak dasar pendirian Keraton di Banten tersebut dengan menentukan lokasi dalam istana yang dilengkapi Mesjid Agung, benteng, parit dan alun-alun. Karena menjadi bagian dari Walisongo, Syarif Hidayatullah di akhir hayatnya lebih memilih untuk menjadi seorang ulama, daripada menjadi penguasa dalam pemerintahan.

Baginya, kekuasaan itu telah cukup dijalankan oleh putranya di Banten yang akan meneruskan dakwahnya.

B. Saran

Penulis berharap semoga penelitian ini bisa menambah pengetahuan para pembaca. Namun terlepas dari itu, penulis memahami bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi. Sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki nilai moral yang tinggi, kita harus mampu memelihara dan bangga terhadap apa yang telah diberikan oleh nenek moyang kita terdahulu melalui peninggalan-peninggalannya, yaitu dua keraton di wilayah Jawa Barat yaitu Keraton Pakungwati di Cirebon dan Keraton Surosowan di Banten yang memiliki nilai-nilai sejarah yang cukup tinggi.

